

**REPRESENTASI BUDAYA LOKAL PADA PROGRAM KESAH 6.30
PETANG DALAM SIARAN BATAM TV**

SKRIPSI



Oleh :

Niken Nurfujitania

151110004

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2019**

**REPRESENTASI BUDAYA LOKAL PADA PROGRAM KESAH 6.30
PETANG DALAM SIARAN BATAM TV**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



Oleh

Niken Nurfujitania

151110004

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2019**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Putera Batam maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Batam, 08 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,

NIKEN NURFUJITANIA

151110004

**REPRESENTASI BUDAYA LOKAL PADA PROGRAM KESAH 6.30
PETANG DALAM SIARAN BATAM TV**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

Oleh

Niken Nurfujitania

151110004

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 08 Agustus 2019

**Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si.
Pembimbing**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa peneliti terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, peneliti menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam, Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.Si.
2. Ketua Program Studi sekaligus pembimbing Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam, Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si.
3. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam
4. Orang tua, Kakak, adik, dan keluarga besar penulis.
5. Teman-teman satu angkatan, kakak dan adik tingkat di prodi Ilmu Komunikasi.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufikNya, Amin.

Batam, 08 Agustus 2019

Peneliti

Niken Nurfujitania

ABSTRAK

Perkembangan televisi baik nasional maupun lokal tidak lepas dari program yang ditayangkan. Penayangan program dalam televisi lokal diatur dalam UU No.32 Tahun 2002 yang mewajibkan televisi lokal menayangkan program-program berkonten lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi budaya lokal pada program Kisah 6.30 Petang dalam siaran Batam TV. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara. Penelitian juga meminta bantuan dua orang *coder* untuk menilai representasi budaya berdasarkan masing-masing kategori atau unit analisis yang sudah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa program Kisah 6.30 Petang yang tayang selama bulan November 2018 hingga april 2019 masih mengandung unsur budaya melayu. Hal ini dilihat dari 7 kategori unsur yaitu sistem religi (agama), sistem organisasi (kemasyarakatan), sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, sistem teknologi. Kategori bahasa paling banyak frekuensinya dibandingkan dengan kategori lain yakni mencapai 33,9%, diikuti kategori kesenian sebanyak 26,2%, kategori sistem religi (agama) 18,4%, sistem pengetahuan 12,6%, sistem teknologi 7,76%, sistem organisasi (kemasyarakatan) 0,97%, dan yang paling terendah frekuensinya adalah kategori mata pencaharian dengan jumlah nol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi budaya melayu pada Program Kisah 6.30 Petang masih rendah.

Kata kunci: Representasi, Budaya, Televisi Lokal

ABSTRACT

The development of television both nationally and locally can not be separated from the programs aired. Screening of programs on local television is regulated in Law No.32 of 2002 which requires local television to broadcast programs with local content. This study aims to find out how the representation of local culture in the Kesah 6.30 Petang program in Batam TV broadcasts. This research uses descriptive quantitative content analysis research methods, with data collection techniques such as documentation and interviews. The study also requested the help of two coders to assess cultural representations based on each predetermined category or unit of analysis. Based on the results of the study, it is known that the 6.30 Evening Kesah program that aired from November 2018 to April 2019 still contained elements of Malay culture. This is seen from 7 categories of elements, namely religious systems (religion), organizational systems (social), knowledge systems, languages, arts, livelihoods, technology systems. The language category has the most frequency compared to other categories, reaching 33.9%, followed by the arts category as much as 26.2%, the religious system category (religion) 18.4%, the knowledge system 12.6%, the technology system 7.76%, organizational system (community) 0.97%, and the lowest frequency is the category of livelihoods with zero amount. So it can be concluded that the representation of Malay culture in the 6.30 Petah Kesah Program is still low.

Keywords: Representation, Culture, Local Television

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
SURAT PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Teoritis	10
2.1.1 Konseptual Program Televisi Sebagai Studi Komunikasi Massa	10
2.1.2 Televisi Lokal	11
2.1.3 Undang-undang No.32/2002 Tentang Penyiaran dan P3SPS.....	13
2.1.4 Program Kesah 6.30 Petang Batam TV	15
2.1.5 Representasi Budaya Lokal dalam Media Massa.....	19
2.1.6 Unsur-unsur Budaya	21
2.1.7 Analisis Isi Kuantitatif.....	28
2.1.8 Teori Representasi Media Stuart Hall	30
2.2 Penelitian Terdahulu	34
2.3 Kerangka Pemikiran	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Definisi Operasional.....	41
3.3 Populasi dan Sampel	47
3.3.1 Populasi	47
3.3.2 Sampel	48
3.4 Sumber Data	50
3.4.1 Data Primer.....	50
3.4.2 Data Sekunder.....	50
3.5 Teknik Pengumpulan Data	51
3.6 Teknik Analisis Data.....	52
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas	54
3.8 Jadwal Penelitian.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	57
4.1.1 Profil Batam Televisi	58
4.1.2 Program Kisah 6.30 Petang.....	60
4.1.3 Unit Analisis	64
4.1.4 Proses Coding.....	68
4.1.5 Analisis dan Penyajian Data	70
4.2 Pembahasan Penelitian	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	90
5.2 Saran.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Rincian Program Kesah 6.30 Petang.....	18
Tabel 3. 1 Reliabilitas Koding Unsur Budaya Melayu	55
Tabel 4. 1 Sistem Religi	66
Tabel 4. 2 Sistem Organisasi (Kemasyarakatan)	66
Tabel 4. 3 Sistem Pengetahuan	66
Tabel 4. 4 Bahasa	66
Tabel 4. 5 Kesenian.....	67
Tabel 4. 6 Mata Pencaharian	67
Tabel 4. 7 Sistem Teknologi	68
Tabel 4. 8 Frekuensi Unsur Budaya Episode November 2018 ...	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 9 Frekuensi Unsur Budaya Episode Desember 2018....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 10 Frekuensi Unsur Budaya Episode Januari 2019	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 11 Frekuensi Unsur Budaya Episode Februari 2019	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 12 Frekuensi Unsur Budaya Episode Maret 2019 .	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 13 Frekuensi Unsur Budaya Episode April 2019...	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 14 Jumlah Frekuensi Seluruh Kategori	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	37
Gambar 4. 1 Logo Batam Televisi	59
Gambar 4. 2 Opening Program Kesah 6.30 Petang	60
Gambar 4. 3 Program Kesah 6.30 Petang	62
Gambar 4. 6 Visualisasi presenter mengucapkan salam penutup	75
Gambar 4. 7 tayangan program dengan representasi sistem organisasi.....	76
Gambar 4. 8 Tampilan pembuka di Segmen 1 Program Kesah 6.30 Petang	77
Gambar 4. 9 Pembukaan program dengan latar instrumen melayu	80
Gambar 4. 10 Proses Produksi Program Kesah 6.30 Petang di Studio	82

DAFTAR RUMUS

Rumus 3. 1 Formula Holsti	54
Rumus 4. 1 Presentase Frekuensi	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian	96
Lampiran 2 : Surat Balasan Izin Penelitian.....	97
Lampiran 3 : Data <i>coder</i> 1	97
Lampiran 4 : Lembar Koding 1 (<i>coder</i> 1).....	99
Lampiran 5 : Lembar Koding 2 (<i>coder</i> 1).....	100
Lampiran 6 : Lembar Koding 3 (<i>coder</i> 1).....	101
Lampiran 7 : Lembar Koding 4 (<i>coder</i> 1).....	102
Lampiran 8 : Lembar Koding 5 (<i>coder</i> 1).....	103
Lampiran 9 : Lembar Koding 6 (<i>coder</i> 1).....	105
Lampiran 10 : Lembar Koding 7 (<i>coder</i> 1).....	106
Lampiran 11 : Data <i>Coder</i> 2.....	107
Lampiran 12 : Lembar Koding 1 (<i>coder</i> 2).....	108
Lampiran 13 : Lembar Koding 2 (<i>coder</i> 2).....	109
Lampiran 14 : Lembar Koding 3 (<i>coder</i> 2).....	110
Lampiran 15 : Lembar Koding 4 (<i>coder</i> 2).....	111
Lampiran 16 : Lembar Koding 5 (<i>coder</i> 2).....	112
Lampiran 17 : Lembar Koding 6 (<i>coder</i> 2).....	113
Lampiran 18 : Lembar Koding 7 (<i>coder</i> 2).....	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan eksistensi media penyiaran tidak lepas dari isi program yang ditayangkan. Keberhasilan suatu program dapat diukur dari eksistensi program tersebut, serta bagaimana *audience* atau pemirsanya merepresentasikan program yang ditayangkan. Program merupakan segala bentuk yang ditampilkan pada stasiun penyiaran, baik radio maupun televisi untuk memenuhi kebutuhan pemirsanya. Kata “program” berasal dari bahasa Inggris yakni *programme* yang berarti acara atau rencana. Dalam Undang-Undang Penyiaran Indonesia, kata program diganti dengan istilah “siaran” yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun, kata “program” justru lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia daripada kata “siaran” untuk mengacu pada pengertian acara. (Morissan, 2007).

Suatu program penyiaran berkaitan erat dengan televisi sebagai salah satu media massa yang populer di tengah masyarakat. Menurut kamus umum bahasa Indonesia WJS Purwodarminto, program televisi adalah sebuah acara yang ditayangkan stasiun televisi. Sementara dalam kamus Webster International

volume 2 dijelaskan, bahwa program adalah suatu jadwal (*schedule*) atau perencanaan untuk ditindaklanjuti dengan penyusunan “butir” siaran yang berlangsung sepanjang siaran itu berada di udara. Secara teknis penyiaran televisi, program televisi (*television programming*) berarti penjadwalan atau perencanaan siaran televisi dari hari ke hari (*horizontal programming*) dan dari jam ke jam (*vertical programming*) setiap harinya. (RM Soenarto, 2007)

Televisi sebagai media penyiaran terus bersaing untuk menayangkan program menarik dan berkualitas demi mempertahankan eksistensinya. Tidak hanya televisi nasional, di daerah televisi lokal juga mempertahankan kelangsungan medianya dengan menghadirkan program unggulan untuk menjadi konsumsi masyarakat. Hadirnya televisi lokal membawa daya tarik sendiri bagi masyarakat yang tinggal di lokasi berdirinya televisi tersebut. Salah satu alasan dari daya tarik tersebut adalah unsur kedekatan emosional dari setiap program yang ditayangkan dengan masyarakat setempat.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran memperbolehkan pendirian Lembaga Penyiaran Publik lokal di daerah provinsi, kabupaten ataupun kota. Kehadiran televisi lokal juga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab, untuk mengemas sebuah acara serta menyajikannya dengan mengutamakan permasalahan lokal atau daerah. Pengaturan luas cakupan wilayah siaran untuk lembaga penyiaran publik, yaitu radio dan televisi disusun oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) bersama Pemerintah. Berdasarkan aturan KPI tersebut, konten yang disiarkan dalam televisi lokal harus menampilkan siaran atau program yang merujuk pada lokalitas

dari daerahnya, yang mengacu pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) oleh KPI.

Stasiun penyiaran televisi lokal harus memiliki jangkauan siaran yang meliputi satu daerah layanan sesuai izin yang diberikan. Stasiun televisi lokal juga diperkenankan bekerja sama dengan penyelenggara jaringan telekomunikasi atau dapat menggelar jaringan sendiri. Sama halnya dengan media penyiaran swasta dan nasional, dalam menyelenggarakan siarannya stasiun televisi lokal juga harus melakukan sensor internal terhadap semua isi siaran yang akan disiarkan serta menyediakan paling sedikit 20 persen dari kapasitas kanal saluran untuk menyalurkan program dari media penyiaran publik dan media penyiaran swasta. (UU No. 32 tahun 2002)

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) juga menyusun aturan penyiaran dalam Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) pasal 52 tentang volume penayangan program lokal dalam Sistem Stasiun Jaringan (SSJ). Aturan tersebut mengatakan bahwa program siaran lokal wajib diproduksi dan ditayangkan dengan durasi minimal 10% dari total durasi siaran berjaringan per hari. Program tersebut juga wajib ditayangkan pada jam tayang utama (*prime time*) waktu setempat dengan intensitas penayangan sebanyak 30%. Selain itu, secara bertahap stasiun televisi lokal harus meningkatkan durasi siaran berjejaringan per hari hingga 50%.

Perkembangan teknologi informasi dewasa ini membuat orang berlomba-lomba untuk mendirikan stasiun televisi lokal yang resmi di daerah. Salah satu televisi lokal yang masih bertahan saat ini adalah Batam Televisi (selanjutnya disebut Batam TV), yang berlokasi di Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau.

Sama halnya seperti media penyiaran pada umumnya, Batam TV menampilkan berbagai program dengan konten lokal maupun nasional yang ditayangkan setiap hari. Karena berlokasi di Batam, maka program yang ditampilkan Batam TV juga harus menayangkan konten dengan unsur budaya lokal Batam, sebagaimana ketentuan dalam P3SPS. Dengan hadirnya televisi lokal, masyarakat di Kota Batam tidak hanya mendapatkan informasi, budaya, dan gaya hidup global yang dihadirkan oleh televisi nasional, tetapi juga akan lebih banyak menyaksikan berbagai peristiwa dan dinamika di daerahnya.

Mengacu pada aturan undang-undang penyiaran serta pedoman perilaku penyiaran oleh KPI yang telah dijabarkan di atas, Batam TV mulai melakukan siaran dengan program-program unggulannya di bawah naungan grup jaringan Jawa Pos Multimedia Corporation (JPMC). Batam TV adalah stasiun televisi lokal pertama di Kota Batam yang mulai berdiri pada 17 Januari 2003. Studio operasionalnya saat ini berada di lantai 9 Gedung Graha Pena, Jalan Raya Batam Centre Pulau Batam. Batam TV masih menggunakan perangkat teknologi standar untuk mengelola program siarannya. Sekitar 80% jangkauan siar Batam TV sudah mencakup seluruh wilayah Kepulauan Riau (Kepri), Singapura hingga Johor Bahru - Malaysia. Saat ini kekuatan daya pancara Batam TV adalah 5 Kilo Watt (KW) dan dipancarkan dengan *Ultra High Frequency (UHF)*. Jam siaran saat ini sudah dilakukan sejak pukul 07.00-00.00 WIB dengan beragam program unggulan, yang terdiri dari program berita, iklan *Lejel Home Shopping*, program hiburan, program anak-anak, program keagamaan, program kesehatan dan lain-lain. Untuk program berita, Batam TV menyiarkan berbagai peristiwa dan isu

yang terjadi di Provinsi Kepulauan Riau, khususnya Kota Batam. Termasuk program berita yang mengangkat kebudayaan melayu, sebagai budaya lokal Batam.

Wilayah Kepulauan Riau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Kerajaan Melayu, mulai dari periode Bintan dan Tumasik (Singapura), periode Malaka, periode Johor, maupun periode Johor-Riau Lingga. Selama empat periode, kerajaan-kerajaan Melayu itu selalu saja menyebut Kepulauan Riau sekarang ini merupakan wilayah utama dan basis-basis ekonomi serta politik mereka (Samad, 2010). Oleh sebab itu, dari segi kultural seperti bahasa, agama, adat-istiadat, sistem nilai, struktur sosial dan sistem kekerabatan masyarakat Riau Kepulauan khususnya Batam tidak begitu berbeda dengan rumpun Melayu yang ada di negara Singapura dan Malaysia saat ini. Tidak sedikit pula diantara Suku Melayu Riau dan Suku Melayu yang ada di Negara-negara tetangga tersebut masih terdapat ikatan kekeluargaan yang relatif kuat yang berakar pada sejarah masa lampau. (Dahlan, 2014)

Sebagai media penyiaran publik berkonten lokal, Batam TV mencoba menyuguhkan program yang memasukkan unsur budaya melayu di dalamnya. Program tersebut dinamakan “Kesah 6.30 Petang”. Program ini dikemas dalam bentuk berita, yang menyampaikan informasi penting dan menarik seputar kota Batam. Unsur kemelayuan yang paling mecolok dalam program ini terdapat pada pembawa berita dan *voice over* (pengisi suara). Dimana pada saat penayangan program, pembawa berita dan *voice over* menggunakan bahasa melayu. Batam TV menayangkan program Kesah 6.30 Petang setiap hari senin hingga sabtu, pada

pukul 18.30 petang dengan durasi 30 menit. Dalam satu episode, penayangan program dibagi ke dalam tiga segmen dengan memasukkan sembilan sampai dua belas berita. Satu segmen bisa menayangkan sebanyak tiga atau empat berita.

Unsur budaya melayu pada program Kesah 6.30 Petang di Batam TV tersebut akan diungkap dalam penelitian ini. Sehingga akhirnya dapat diketahui bagaimana media merepresentasikan budaya lokal Batam dengan unsur budaya melayu yang ditampilkan di dalam program.

1.2 Identifikasi Masalah

Televisi lokal menjadi salah satu media penyiaran yang cukup berpengaruh bagi masyarakat di lokasi media itu berdiri. Batam TV sebagai media penyiaran pertama di Batam, menyajikan tayangan program “Kesah 6.30 Petang” dengan konten-konten budaya di dalamnya untuk mempertahankan kearifan lokal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis isi dari visualisasi program tersebut. Karena dengan menganalisis isi program tersebut, nantinya dapat dilihat bagaimana representasi budaya lokal (melayu) Batam yang ditampilkan dalam tayangan program.

1.3 Batasan Masalah

Pembahasan ini terfokus pada satu permasalahan, maka penulis membatasi penelitian ini pada representasi budaya lokal di Kota Batam, yaitu budaya melayu pada program “Kesah 6.30 Petang” yang disiarkan oleh media penyiaran Batam Televisi. Penelitian hanya melihat bagaimana representasi budaya melayu, dari

aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan, yang digambarkan dalam program Kesah 6.30 Petang Batam TV. Penelitian ini mengambil episode penayangan program pada edisi di bulan November 2018 hingga April 2019 karena mengikuti jadwal penelitian dari peneliti.

1.4 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu, bagaimana representasi budaya melayu pada program Kesah 6.30 Petang dalam siaran Batam TV?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang dasar penelitian ini, maka perlu adanya tujuan penelitian yang harus diterapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi budaya lokal Batam pada tayangan program Kesah 6.30 Petang di Batam TV.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini muncul dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang memungkinkan penelitian menjadi suatu acuan dan pedoman pemecahan masalah bagi penelitian.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini selain sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi, juga dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dengan konteks komunikasi massa, khususnya yang tertarik

dengan media televisi. Penelitian juga bermanfaat untuk mengetahui lokalitas dan representasi program televisi lokal di suatu daerah.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Peneliti & Akademisi

Kegunaan penelitian bagi peneliti untuk mendapatkan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu komunikasi yang telah peneliti dapatkan selama masa perkuliahan dan diharapkan berguna untuk meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan literatur maupun referensi bagi mahasiswa UPB pada umumnya dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, yang melakukan penelitian pada kajian yang serupa yang berkaitan dengan media penyiaran, khususnya televisi.

b. Batam TV

Kegunaan penelitian ini sebagai informasi dan referensi serta bahan evaluasi bagi Batam TV khususnya pada program yang ditayangkan, dalam meningkatkan penyajian informasi yang lebih menarik dan memenuhi kebutuhan informasi pemirsanya dalam konten lokal.

c. Pemerintah dan Masyarakat

Bagi pemerintah, penelitian ini nantinya dapat menjadi acuan untuk lebih meningkatkan pengawasan lembaga penyiaran bersama dengan KPI Daerah mengenai konten program yang disiarkan. Sedangkan untuk masyarakat, penelitian dapat menjadi bahan rujukan dalam memilah

tontonan program yang informatif, khususnya untuk mengedukasi mengenai budaya lokal Batam melalui siaran di televisi lokal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1 Konseptual Program Televisi Sebagai Studi Komunikasi Massa

Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan suatu hal yang mendasar. Salah satu bentuk kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh manusia adalah komunikasi massa. Jay Black dan Frederick C. (Nurudin, 2007) menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan diproduksi secara massal dan disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen. Sedangkan Joseph A. Devito mengemukakan, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa dengan pesan yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio atau visual. Secara sederhana Bittner mengungkapkan definisi komunikasi massa sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Artinya komunikasi massa itu harus disampaikan melalui media massa. Media komunikasi yang termasuk media massa diantaranya adalah: media elektronik yaitu radio siaran dan televisi. Kemudian media cetak seperti koran dan majalah, serta media film.

Definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli tadi, dapat disimpulkan komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak. Secara sederhana, komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, yakni surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Melalui penelitian ini, program Kesah 6.30 Petang yang merupakan program berita yang dikemas dengan bahasa melayu juga termasuk komunikasi massa karena penyampaian pesan dilakukan melalui media massa yakni televisi.

2.1.2 Televisi Lokal

Stasiun penyiaran televisi lokal merupakan stasiun penyiaran dengan wilayah siaran terkecil yang mencakup satu wilayah kota atau kabupaten. Undang-Undang penyiaran menyatakan, bahwa stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tersebut. Ini berarti syarat atau kriteria suatu stasiun di kategorikan sebagai penyiaran lokal adalah: lokasi yang sudah ditentukan dengan jangkauan siaran terbatas. Terlepas dari konflik kepentingan antara pemerintah dan kapitalisme industri pertelevisian yang ada, televisi lokal kemudian lahir dengan gairah otonomi daerah. Semangat untuk menjadi media lokal yang memfasilitasi masyarakat daerah masing-masing, baik dari segi informasi ataupun hiburan seakan menjadi jargon yang memposisikan TV lokal sebagai prospek cerah bagi kemajuan dunia media di Indonesia. Hal ini juga semakin diperkuat dengan adanya payung hukum dari

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran tersebut. Sebagaimana kedudukannya sebagai media daerah, maka dalam penyajian dan kemasannya pun TV lokal cenderung menayangkan siaran berisi peristiwa daerah, baik dari isu yang dibawa maupun dari bahasa yang digunakan. Selain pemakaian bahasa, dalam isi pemberitaan juga program acaranya TV lokal terfokus membahas permasalahan lokal daerah masing-masing.

Karena hal itulah peneliti ingin mengkaji lokalitas dari salah satu program yang ditayangkan televisi lokal Batam TV. Sebagai televisi lokal Batam TV juga mendorong pelestarian budaya melalui program yang ditayangkan, yaitu *Kesah 6.30* petang. Namun, peneliti akan melihat apakah program *Kesah 6.30* Petang tersebut sudah cukup merepresentasikan budaya lokal di Kota Batam dengan masyarakatnya yang heterogen.

Di Indonesia pertumbuhan dan perkembangan media penyiaran radio dimulai dari tingkat lokal, seperti pertumbuhan media penyiaran radio di Amerika Serikat (AS). Namun berbeda untuk media penyiaran televisi yang pertumbuhannya dimulai dari tingkat nasional. Menurut Undang-Undang Penyiaran Indonesia suatu stasiun penyiaran terdiri atas dua macam ditinjau dari wilayah jangkauan siarannya, yaitu : (1) Stasiun penyiaran jaringan; dan (2) Stasiun penyiaran lokal. Undang-Undang Penyiaran menyatakan bahwa: “Stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan terbatas pada lokasi tersebut.” (Morrisan, 2008)

2.1.3 Undang-undang No.32/2002 Tentang Penyiaran dan P3SPS

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran adalah undang-undang yang mengatur tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan penyiaran di Indonesia. Dalam Undang-undang penyiaran diatur jelas mengenai regulasi penyelenggaraan televisi lokal. Undang-undang penyiaran menyebutkan bahwa: “Stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tersebut.” Aturan ini semakin diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 50 Tahun 2005 yang menegaskan bahwa “ stasiun lokal adalah stasiun yang didirikan di lokasi tertentu dengan wilayah jangkauan terbatas dan memiliki studio dan pemancar sendiri.” Sehingga Morissan dalam buku Manajemen Penyiaran menyimpulkan bahwa syarat atau kriteria suatu stasiun dikategorikan sebagai stasiun lokal adalah: 1) lokasi yang sudah ditentukan; 2) jangkauan siaran terbatas (hanya pada lokasi yang ditentukan); dan 3) memiliki studio dan pemancar sendiri.

Undang-undang Penyiaran juga mengatur tentang isi atau konten siaran dalam televisi lokal. Hal ini termaktub dalam pasal 38 ayat (1) Undang-undang Penyiaran yang berbunyi: “Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan program siaran muatan lokal dan, apabila diperlukan, untuk mendukung mata acara tertentu.” Sebagai badan pengawasan penyiaran, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) juga diberikan wewenang untuk membuat peraturan penyelenggaraan penyiaran yang

tertuang dalam Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS). Dalam Bab 27 tentang Program Lokal Dalam Sistem Stasiun Jaringan Pasal 68 telah diatur bahwa (1) Program siaran lokal wajib diproduksi dan ditayangkan dengan durasi paling sedikit 10% (sepuluh per seratus) untuk televisi dan paling sedikit 60% (enam puluh per seratus) untuk radio dari seluruh waktu siaran berjaringan per hari; (2) Program siaran lokal sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) di atas paling sedikit 30% (tiga puluh per seratus) di antaranya wajib ditayangkan pada waktu *prime time* waktu setempat. (3) Program siaran lokal sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) secara bertahap wajib ditingkatkan hingga paling sedikit 50% (lima puluh per seratus) untuk televisi dari seluruh waktu siaran berjaringan per hari.

KPI sebagai pengawas Lembaga Penyiaran Publik juga memiliki hak untuk menjatuhkan sanksi atas pelanggaran dari setiap stasiun televisi lokal yang tidak mematuhi peraturan yang berlaku. Pemberian sanksi atas pelanggaran tersebut akan dimulai dengan sanksi administratif, melalui surat teguran pertama dan kedua. Apabila surat teguran juga tidak diindahkan oleh stasiun televisi yang bersangkutan, KPI akan memproses melalui jalur hukum di pengadilan. Kemudian apabila terbukti adanya pelanggaran tersebut, KPI dapat memberikan sanksi pencabutan perpanjangan izin siaran dan denda sesuai pelanggaran yang juga diatur dalam P3SPS.

2.1.4 Program Kesah 6.30 Petang Batam TV

Salah satu program berkonten lokal pada siaran Batam TV adalah Kesah 6.30 Petang. Program ini mulai ditayangkan pada tahun awal tahun 2016 silam. Cikal bakal terbentuknya program ini berawal dari keinginan pimpinan televisi induk Jawa Pos Grup untuk menampilkan tayangan berkonten lokal pada jejaring Jawa Pos Grup, dengan konsep program yang murah dan mudah untuk diproduksi, namun dapat menarik dan menyentuh masyarakat di daerah. Satu-satunya program televisi yang terjangkau dan mudah untuk diproduksi adalah program berita. Karena pengambilannya hanya di sekitar wilayah siaran televisi lokal, dan penyiarannya dapat dilakukan di studio sendiri. Awalnya, program berkonten lokal mulai digagas oleh televisi induk Jawa Pos Grup yakni Jawa Televisi (JTV) di Surabaya. Program lokal JTV dikemas dalam bentuk program berita, namun disajikan dengan bahasa jawa yang kental akan kekhasan logat *suroboyoan*. Program ini dinilai berhasil menarik minat pemirsa khususnya masyarakat Jawa Timur, karena konten program terdengar akrab di telinga masyarakat yang sehari-hari menggunakan bahasa jawa. Melihat keberhasilan program berita di JTV, pimpinan Jawa Pos Grup mulai menginstruksikan jejaring perusahaannya untuk menayangkan program unggulan berkonten lokal dengan ciri khas daerah masing-masing. Tak hanya jejaring Jawa Pos Grup di wilayah Jawa, jejaring di wilayah Sumatera seperti Padang TV dan Riau TV pun mulai menjalankan program yang sama. (Djalil, 2015)

Pimpinan Redaksi Batam TV, Bintoro Suryo mengatakan Batam TV termasuk jejaring Jawa Pos Grup yang terlama untuk memproduksi program berkonten lokal. Alasannya, Batam TV masih mempertimbangkan budaya apa yang akan diangkat apabila nanti menyangkan program berkonten lokal. Hal ini karena Batam merupakan Kota urban yang masyarakatnya telah membaaur menjadi satu dengan berbagai macam suku bangsa seperti ibukota Jakarta. Karena belum menemukan budaya lokal apa yang akan diangkat, Batam TV kemudian memproduksi sebuah program karaoke lagu-lagu daerah seperti melayu, jawa, batak, dan sebagainya. Konsepnya, program disiarkan secara langsung di studio Batam TV, kemudian akan ada penelfon yang menunggu lagu diputar selama satu menit. Selanjutnya penelfon akan melanjutkan lirik lagu karaoke tersebut melalui sambungan telepon. Program ini berjalan pada tahun 2010-2014. Meski respon pemirsanya cukup baik, namun Batam TV belum cukup puas karena program tersebut belum bisa menampilkan ciri khas dari Kota Batam.

Pada awal tahun 2016, Batam TV mulai menggagas program yang sama dengan jejaring Jawa Pos Grup lainnya, yaitu program berita menggunakan bahasa daerah melayu yang bertajuk “Kesah 6.30 Petang”. Sebelum menjalankan program Kesah 6.30 Petang, Batam TV melakukan survei untuk menentukan jenis bahasa melayu yang akan digunakan dalam program. Dari hasil survei diketahui bahwa bahasa melayu yang digunakan masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau berbeda-beda pada setiap daerah. Di Kabupaten Natuna dan Lingga, logat bahasa melayu lebih sering diucapkan

menggunakan ‘e’ lemah di akhir kata dengan tempo yang cepat. Berbeda lagi dengan Kabupaten Karimun yang logat bahasa melayunya mirip dengan pengucapan bahasa melayu di negara Malaysia. Sedangkan di Kota Batam sendiri logat melayu yang digunakan sudah bercampur dengan bahasa melayu Deli. Hingga di akhir survei Batam TV memutuskan untuk menggunakan logat bahasa melayu yang sering dipakai oleh masyarakat di Tanjungpinang, karena dinilai lebih lugas dan menunjukkan kekhasan bahasa melayu di Kepulauan Riau.

Kendala tidak hanya dalam penentuan jenis bahasa melayu yang akan digunakan, tetapi juga pada presenter program. Awalnya keredaksian Batam TV menggelar *casting* untuk mencari presenter yang bisa membawakan program berita dengan menggunakan bahasa melayu yang fasih. Dari beberapa orang yang mengikuti *casting* akhirnya dipilih dua orang yang dinilai cukup fasih berbahasa melayu, meski harus dilatih kembali.

Setelah proses pra produksi program tersebut, akhirnya program Kesah 6.30 Petang tayang perdana di awal tahun 2016. Program ini dikemas dalam konsep berita yang diproduksi oleh divisi redaksi Batam TV, di wilayah regional Kepri khususnya Kota Batam. Presenter yang membawakan program serta narasi seluruhnya menggunakan bahasa melayu. Tim produksi juga mengubah tampilan *background* di studio, juga *bumper* pembuka dan penutup program dengan gambar-gambar khas Kota Batam seperti Jembatan Bareleng dan penari melayu. Untuk presenter, tim produksi menyesuaikan dengan

kekhasan melayu yang identik dengan agama islam. Sehingga presenter perempuan saat membawakan program mengenakan kerudung dan pakaian melayu, sementara presenter laki-laki mengenakan songkok dan pakaian melayu lengkap dengan songket yang disematkan di pinggang. Sesuai dengan namanya program ini ditayangkan pada pukul 18.30 petang setiap senin hingga sabtu. Dalam satu episode program menayangkan 9-12 berita dengan durasi tayang dalam sehari selama 30 menit, yang dibagi ke dalam tiga segmen. *Rundown* program disusun mulai dari berita *hardnews* hingga *softnews*. Berikut ini adalah rincian program Kesah 6.30 Petang:

Tabel 2. 1 Rincian Program Kesah 6.30 Petang

Nama Program	Kesah 6.30 Petang
Jenis Program	Program Berita
Format Program	Berita (<i>News</i>)
Jenis Produksi	<i>Live On Tape</i>
Jenis Siaran	Lokal
Waktu Siaran	Senin – Sabtu, 18.30-19.00 WIB
Durasi	30' (Incl. <i>Commercial Break</i>)
Sasaran	Semua Usia
Kriteria	Setiap berita ditayangkan setelah presenter membacakan <i>lead in</i> berita, yang dibagi ke dalam 3 segmen.

2.1.5 Representasi Budaya Lokal dalam Media Massa

Representasi menurut Stuart Hall adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang memiliki arti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi dihasilkan dari makna (*meaning*) di dalam konsep yang ada dalam pemikiran kita. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi adalah cara untuk memproduksi makna. Menurut Eriyanto (2008), istilah representasi merujuk pada gagasan atau pendapat seseorang atau kelompok tertentu yang ditampilkan dalam produk media. Maksudnya adalah seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata 'semestinya' mengacu pada apakah seseorang atau kelompok diberitakan apa adanya atau malah sebaliknya. Penggambaran yang ditampilkan bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarginalkan seseorang atau kelompok tertentu. Kemudian mengenai bagaimana representasi itu ditampilkan, bisa diketahui melalui penggunaan kata, kalimat, dan aksentuasi. Menurut Fiske (2004), representasi adalah tindakan yang berhubungan dengan teknik kamera, pencahayaan, proses editing, musik, dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya.

Istilah representasi memiliki pemahaman bahwa sesuatu yang tersaji di media seringkali tidak selalu persis dengan realitas empirik. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna, dimana konsepnya sendiri bisa

berubah-ubah dan selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah itu akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu akan terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan. Jadi representasi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah (Wibowo, 2011). Sementara menurut Fairclough dalam sebuah analisis representasi terhadap isi media, representasi adalah menentukan apa yang dicakupkan atau tidak, yang eksplisit ataupun implisit, yang menjadi *foreground* ataupun *background*, dan yang menjadi tematik ataupun tidak, serta menentukan kategori mana yang merupakan representasi sebuah peristiwa, karakter, situasi ataupun keadaan tertentu.

Hadirnya stasiun televisi lokal di daerah tidak bisa dilepaskan dari persoalan kemampuan televisi lokal dalam memproduksi program dengan mengangkat identitas lokal atau budaya (lokalitas) sebagai salah satu hal yang membedakannya dengan televisi nasional. Program berita umumnya menjadi salah satu unggulan dalam produksi program acara stasiun televisi lokal. Bentuk atau format program yang paling mencolok perbedaan program berita yang ditayangkan televisi lokal dengan program berita yang ditayangkan televisi swasta nasional, yaitu program berita televisi lokal fokus pada peristiwa lokal dengan isi berita yang ditayangkan hampir sebagian besar memuat peristiwa setempat di daerahnya. Melalui program berita lokal ini, televisi lokal dapat menerapkan nilai berita *proximity* atau kedekatan geografis dan psikologis dengan masyarakat setempat.

2.1.6 Unsur-unsur Budaya

Kebudayaan diartikan sebagai perkembangan pemikiran (*mind*) dan kerohanian (*spirit*) sekelompok manusia, melalui latihan dan pengalaman. (Kamus inggris-inggris, Oxford). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah laku manusia. Secara etimologis, kebudayaan berasal dari bahasa inggris "*culture*", dan bahasa latin *colere* yang berarti merawat, memelihara, menjaga, mengolah; terutama mengolah tanah untuk bertani supaya memberikan kehidupan yang layak bagi manusia. Edward Burnett Tylor (1832 – 1917) seorang antropolog Inggris menjabarkan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, terdiri dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dipelajari oleh seseorang selaku anggota masyarakat.

Seorang antropolog terkemuka di Indonesia, Koentjaraningrat mengatakan bahwa setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur universal sebagai berikut :

- 1) Sistem religi (agama), yang meliputi: sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan.
- 2) Sistem kemasyarakatan (organisasi), yang meliputi: kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup dan perkumpulan.

- 3) Sistem pengetahuan, meliputi pengetahuan tentang: flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia.
- 4) Bahasa, yaitu alat untuk berkomunikasi berbentuk: lisan dan tulisan
- 5) Kesenian, yang meliputi: seni patung/pahat, relief, lukis dan gambar, rias, vokal, music, bangunan, kesusastraan dan drama.
- 6) Sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), yang meliputi: berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan dan perdagangan.
- 7) Sistem peralatan hidup (teknologi), yang meliputi: produksi, distribusi, transportasi, peralatan komunikasi, peralatan konsumsi dalam bentuk wadah, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, senjata.

Identitas kemelayuan juga dapat dilihat melalui unsur-unsur kebudayaan melayu. Ketujuh unsur tersebut akan dijabarkan penjelasannya di bawah ini:

1. Sistem Religi (Agama)

Deskripsi Melayu bisa dilihat dengan kedekatannya dengan Agama Islam. Melayu memang sangat erat hubungannya dengan Islam, sehingga ada sebuah ungkapan ataupun gagasan adat yang besendikan syarak syarak bersendikan kitabullah, yang artinya asas kebudayaan Melayu adalah hukum Islam (syarak). Sehingga untuk menjadi orang Melayu harus mengikuti adat istiadat Melayu dan beragama Islam (Takari dan Fadlin

2009). Agama Islam mulai berkembang di Indonesia pada zaman Kerajaan Hindu-Budha berkat hubungan dagang dengan negara-negara tetangga maupun yang lebih jauh seperti India, Tiongkok, dan Timur Tengah sekitar abad ke-12. Masuknya ajaran islam tersebut melahirkan kerajaa-kerajaan bercorak islam mulai dari Kerajaan Sriwijaya di Sumatera dan Kerajaan Demak di Jawa. Lahirnya kerajaan islam tersebut sekaligus menandai berakhirnya era kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.

Banyak pertanyaan yang muncul mengenai eratnya keterkaitan agama islam dengan melayu, ataupun pengaruh apa yang diberikan islam kepada masyarakat melayu sehingga adat istiadatnya harus berdasarkan islam. Al Attas menjelaskan ajaran Islam selalu memberikan keterangan dan memiliki sifat asasi insan yaitu akal. Unsur hakikat inilah yang menjadi hubungan antara manusia dan hakikat semesta, sebagaimana kegelapan lenyap dipancari sinar surya yang membuat setiap umat islam selalu mencari kebenaran berdasarkan akal. Kedatangan Islam di di Indonesia juga membawa rasionalisme dan pengetahuan akhlak serta menegaskan suatu sistem masyarakat yang terdiri dari individu-individu. Jadi Islam membawa peradaban yang mudah diterima, intelektualisme, dan ketinggian budi insan di tanah Melayu.

2. Sistem Kemasyarakatan (Organisasi)

Suku melayu mempunyai kebiasaan melakukan musyawarah dalam menentukan kesepakatan. Hal inilah yang membuat ikatan persaudaraan

masyarakat etnis melayu sangat kuat. Masyarakat melayu meyakini bahwa musyawarah memaknakan adanya tolong-menolong dan kesetiakawanan sosial, untuk mencapai permufakatan. Musyawarah juga merupakan sarana dimana rakyat dapat diposisikan untuk membangun aturan-aturan dasar dalam kehidupannya, yang berdasarkan hukum adat daerah setempat.

Sama halnya dengan organisasi ataupun perkumpulan melayu yang ada, anggotanya selalu mengutamakan musyawarah yang bertujuan untuk menghargai pendapat dan masukan yang ingin disampaikan oleh anggota-anggota dalam organisasi tersebut. Salah satu organisasi yang dibentuk oleh masyarakat Melayu adalah MABMI atau Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan melayu di Indonesia.

3. Sistem Pengetahuan (Pendidikan)

Sebelum penjajahan Belanda, orang melayu umumnya hanya mendapat pendidikan keagamaan. Saat memasuki masa penjajahan, peluang pendidikan ala Eropa juga masih terbatas untuk orang melayu di pedesaan, dan terpusat di daerah perkotaan. Barulah setelah Indonesia merdeka, pendidikan gaya Eropa mulai berkembang dan merata. Orang Melayu mengalami sebuah perkembangan yang pesat dalam dunia pendidikan. Mengacu pada karakter agama islam tadi, orang melayu sangat menjunjung tinggi ilmu, bahkan muncul ungkapan ‘Tuntutlah Ilmu hingga Ke Negeri China’. (Dahlan, 2014).

4. Bahasa

Bahasa Melayu menjadi bahasa nasional dan bahasa pengantar di semua lembaga publik sebagian negara-negara Asia, seperti Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Bahasa melayu juga telah menjadi *lingua franca* penduduk nusantara sejak dahulu, dan digunakan oleh masyarakat Indonesia khususnya suku etnik melayu. Namun dalam kebudayaan melayu, penggunaan bahasa khususnya dialek memiliki perbedaan di berbagai daerah. Jika orang Melayu di pesisir timur, Serdang Bedagai, Pangkalan Dodek, Batubara, Asahan dan Tanjung Balai memakai bahasa melayu dengan mengutamakan huruf vokal “o” sebagai contoh kemano (kemana), siapa (siapa). Di Langkat dan Deli masih menggunakan huruf vokal “e” seperti contoh, kemane (kemana), siape (siapa).

Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat meskipun akar kebudayaan etnik melayu itu satu rumpun, namun masih ada perbedaan kecil yang membedakan etnik melayu satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dikarenakan adanya kebiasaan yang sudah dibawa dari nenek moyang yang pada saat itu memiliki satu pengelompokan yang berbeda-beda. (Zein 1957:89).

5. Kesenian

Setiap kebudayaan mempunyai cara tersendiri untuk berekspresi, baik itu melalui seni, teknologi atau kepercayaan pada hal gaib untuk menunjukkan keberadaannya pada dunia. Cara pengungkapan (ekspresi)

nilai secara artistik ini disebut sebagai seni/kesenian. (Ujan, 2011) Dalam kebudayaan melayu terdapat berbagai jenis seni seperti seni suara, seni tari, seni musik, seni beladiri dan sebagainya.

6. Sistem Mata Pencaharian Hidup (Ekonomi)

Mata pencaharian orang melayu yang tinggal di desa, mayoritas adalah bertani seperti mengusahakan tanaman padi, karet, kelapa sawit, kelapa, dan tanaman campuran (*mixed farming*). Sementara itu di kawasan pesisir pantai, umumnya orang melayu bekerja sebagai nelayan, yaitu aktivitas menangkap ikan dilaut dengan menggunakan alat-alat penangkap ikan. Orang Melayu yang tinggal di kota kebanyakannya bekerja dalam sektor kedinasan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan, dan lain-lain.

Jika merujuk pada sejarahnya, dahulu enguasaan ekonomi di kalangan orang melayu yang tinggal di perkotaan relatif masih rendah dibandingkan dengan penguasaan ekonomi oleh penduduk non-pribumi, terutama orang Tionghoa. Tetapi kini telah banyak orang melayu yang telah sukses dalam bidang perniagaan dan menjadi penguasa perusahaan-perusahaan di kota-kota besar serta mampu hidup berkecukupan. Menurut Metzger (dalam Takari dan Fadlin 2009) kelemahan orang melayu dalam ekonomi adalah kurangnya menghargai budaya lama, pemalas, dan kurangnya sifat ingin tahu.

7. Sistem Peralatan Hidup (Teknologi)

Masyarakat melayu pada dasarnya ingin terus berusaha menguasai teknologi. Hal ini dapat terlihat dari pemakaian alat musik *keyboard* yang mereka gunakan dalam memainkan lagu-lagu melayu. Sama halnya dengan teknologi-teknologi lainnya seperti alat komunikasi yang dikenal dengan telepon seluler (*handphone*) yang lazim digunakan semua masyarakat di Indonesia. Perkembangan teknologi yang diikuti oleh etnis melayu juga dilihat dari penggunaan lampu sebagai alat penerang dirumah. Jika dahulu nenek moyang etnis melayu masih menggunakan lampu tradisional dari sumbu yang memakai minyak, kini perlahan mulai beralih menggunakan bola lampu yang dialiri listrik. Kemudian ada komputer sebagai alat mempermudah dalam menyimpan data, dan terkadang sebagian masyarakatnya memakai laptop yang lebih canggih lagi dari komputer, dan biasanya ini dipergunakan pada saat masyarakat melayu bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Kendaraan juga sebagai implementasi teknologi yang sudah ada pada masyarakat melayu untuk mempermudah perjalanan seperti sepeda motor, sebagai peralihan dari sepeda yang dulu menjadi alat transportasi masyarakat melayu. Televisi juga sudah dimiliki oleh masyarakat melayu untuk mengetahui berita-berita dari luar daerah dan dapat mengetahui keadaan negara. Sebelumnya radio juga menjadi salah satu media komunikasi yang sudah ada dan dimiliki oleh masyarakat melayu untuk mendengarkan lagu-lagu Melayu. Ini membuktikan, seiring dengan

perkembangan zaman, masyarakat etnis melayu juga mengikuti perubahan teknologi global terutama dalam penggunaan barang-barang untuk keperluan sehari-hari.

2.1.7 Analisis Isi Kuantitatif

Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan isi komunikasi. Menurut Berelson dan Kelinger, analisis isi didefinisikan sebagai suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kualitatif terhadap pesan yang tampak (Subiakto dalam Bungin, 2007). Berdasarkan pendekatan yang digunakan, analisis isi dibagi menjadi dua pendekatan yaitu analisis isi kuantitatif (*quantitative content analysis*) dan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) (Eriyanto, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif, karena metode tersebut telah banyak dipakai untuk meneliti dokumen seperti berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu dan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya (Bungin, 2007).

Analisis isi kuantitatif memiliki karakteristik berbeda dengan jenis analisis lainnya seperti semiotika, *framing*, wacana, dan banyak lagi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat

direplikasi. Analisis isi terdiri atas perumusan tujuan yang jelas agar dapat diimplementasikan ke dalam perencanaan untuk menjawab tujuan. Perencanaan kemudian diimplementasikan dalam tahap pengumpulan data dan analisis. (Eriyanto, 2011)

Eriyanto menjelaskan bahwa pendekatan analisis isi dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yakni analisis isi deskriptif, analisis isi eksplanatif, dan analisis isi prediktif. Analisis isi deskriptif hanya digunakan sebatas menggambarkan pesan, semetara eksplanatif berusaha untuk menguji hubungan di antara variabel. Di sisi lain analisis isi prediktif ditujukan untuk memprediksi variabel lain dengan menggunakan suatu variabel.

Penelitian ini menggunakan analisis isi dengan pendekatan deskriptif. Dimana analisis isi deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis isi deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variabel. Analisis hanya untuk mendeskripsikan dan menggambarkan aspek-aspek karakteristik dari suatu pesan. Dengan metode analisis isi kuantitatif deskriptif, peneliti akan mencari bagaimana representasi budaya lokal di Batam dalam program Kesah 6.30 Petang melalui klasifikasi tanda dan maknanya. Seperti bahasa yang digunakan, tampilan program, serta tampilan fisik presenter yang bisa jadi cukup merepresentasikan budaya lokal Batam yaitu budaya melayu.

2.1.8 Teori Representasi Media Stuart Hall

Teori representasi (*Theory of Representation*) merupakan teori utama yang digunakan untuk penelitian ini. Stuart Hall menjelaskan, pemahaman dalam teori ini adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi merupakan bagian terpenting dalam memproduksi arti (*meaning*) untuk kemudian dipertukarkan dengan anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Secara garis besar, representasi adalah proses mengartikan konsep yang ada di pikiran manusia menggunakan bahasa. Sehingga, Stuart Hall secara tegas memberikan pemahaman mengenai representasi sebagai proses produksi arti menggunakan bahasa.

Representasi merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua hal penting dalam representasi, yaitu pertama apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kedua, bagaimana representasi ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak. (Eriyanto, 2011)

Representasi yang dilakukan oleh media tertentu berguna untuk memunculkan dan membuat gambaran pada media tersebut. Representasi tidak akan ada jika tidak dibuat sesuai dengan misi media itu sendiri. Menurut Stuart Hall, media melakukan representasi kelompok lain melalui proses yang

komplek, melalui proses pendefinisian dan penandaan, sehingga ketika ada kelompok yang buruk dalam pemberitaan, itu direpresentasikan sebagai sesuatu yang wajar, terlihat alamiah, dan memang demikian kenyataannya. Hall menyebut media memainkan peranan penting, karena media bukan dipandang secara sederhana sebagai refleksi konsensus, tetapi media memproduksi dan memaparkan definisi dari situasi yang mendukung dan melegitimasi suatu struktur, mendukung suatu tindakan dan mendelegitimasi tindakan lain.

Pandangan realitas yang didominasi oleh kelompok sosial di masyarakat, menurut Hall memberikan pengaruh pada pembentukan ideologi melalui mana representasi dari realitas dunia tersebut tampak sebagai natural atau alami. Hall memperhatikan dua titik dalam pembentukan realitas tersebut. Pertama adalah bahasa. Sebagaimana yang dipahami oleh kalangan strukturalis, bahasa merupakan sistem penandaan. Realitas dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama. Makna yang berbeda dapat dilekatkan pada peristiwa yang sama. Maka timbul dari proses pertarungan sosial, dimana masing-masing pihak atau kelompok saling mengajukan klaim kebenarannya sendiri. Hal ini dipahami sebagai arena pertarungan sosial, yang semuanya diartikulasikan lewat bahasa.

Dalam penelitian ini, bahasa yang dimaksudkan dapat dilihat dari visualisasi dalam program *Kesah 6.30 Petang Batam TV*. Objek dari praktik ini adalah makna dan pesan dalam bentuk komunikasi atau bahasa manapun

melalui pengoperasian kode dalam rantai sintagmatik diskursus. Maka berbagai apparatus, relasi, dan praktik produksi itu muncul pada momen tertentu dalam bentuk wahana simbolik yang tercipta dalam aturan bahasa.

Dalam studi tentang kajian media menggunakan isi media sebagai pemicu, untuk memulai sebuah kerangka kerja yang mengungkap lebih banyak lagi apa yang secara umum didefinisikan sebagai peran 'ideologis' media. Pendekatan ini mendefinisikan media sebagai kekuatan *cultural* dan ideologis yang besar, yang berada dan dengan cara bagaimana pembentukan dan transformasi ideologi populer dalam diri para audiens ditangani.

Kedua, adalah politik penandaan, yaitu menjelaskan bagaimana praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol, dan menentukan makna. Dalam hal ini yang menjadi titik perhatian Hall adalah peran media dalam menandatangani peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu, dan menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi tersebut berperan. Ideologi menjadi bidang dimana pertarungan dari kelompok yang ada di masyarakat. Tetapi posisi yang demikian juga menunjukkan bahwa ideologi melekat pada produksi sosial, produksi media dan sistem budaya. Setiap budaya memberikan bentuk episode pemikiran tertentu dan menyediakan anggota dari komunitas tersebut sebuah pemikiran atau gagasan tertentu sehingga mereka tinggal menerima (*taken for granted*) dalam pengetahuan mereka. Menurut Althusser, ideologi didefinisikan sebagai sebuah representasi tentang imajiner individu dengan kondisi *real* keberadaan mereka. Karakter, imajiner, dan

relasi ini mengacu pada karakter ideologi yang menyebabkan suatu kondisi tidak terpersepsi tanpa terdistorsi.

Dalam representasi Stuart Hall juga terdapat pembahasan mengenai budaya. Kajian tentang budaya didasarkan secara teoritis pada pengetahuan yang akurat tentang subjek yang bersangkutan. Teks-teks merupakan jenis respon berbeda terhadap interpretasi pertanda histori yang menentukan. Teks-teks tersebut memuat pemikiran yang memiliki disiplin agar bisa relevan atau mungkin mempengaruhi zaman atas teks-teks sendiri. Dalam representasi, terdapat elemen-elemen yang ditandai secara teknis, yaitu dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, *caption*, grafik dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, music dan sebagainya. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek di gambarkan: karakter, narasi, *setting*, dialog dan sebagainya. Representasi sekaligus misrepresentasi tersebut adalah peristiwa kebahasaan. Misrepresentasi adalah ketidakbenaran penggambaran, kesalah sebagaimana adanya tetapi tidak digambarkan secara buruk. Oleh karena itu, yang perlu dikritisi adalah pemakaian bahasa yang ditampilkan oleh media. Proses ini berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas yang dibaca oleh khalayak. Terdapat dua proses yang dilakukan media dalam memaknai realitas. Pertama adalah memilih fakta. Proses ini tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada

khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa dan sebagainya.

2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Kriteria	Keterangan
1.	Judul, Nama dan Asal Universitas	Identitas Kultural dan Televisi Lokal (Studi Tentang Konstruksi Dan Representasi Identitas Kultural Dalam Tayangan Banyumas TV), Tri Nugroho Adi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
	Metodologi Penelitian	Analisis isi media kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya BMSTV belum optimal dalam mewakili identitas kultural di masyarakat Banyumas. Hanya beberapa program terutama genre komedi yang rupanya mampu untuk mewakili identitas budaya Banyumas
	Perbedaan	Penelitian tersebut meneliti seluruh program dalam televisi lokal menggunakan analisis isi kualitatif. Sedangkan peneliti hanya menganalisis satu program saja dengan menggunakan analisis

		isi kuantitatif.
2.	Judul, Nama dan Asal Universitas	Representasi Pesan Dakwah Islam dan Nilai-nilai Jurnalisme Profetik Tentang Obat-obatan Haram Pada Program Berita Liputan Utama di Hidayatullah Televisi (Studi Kasus Berita Obat-obatan Haram Pada Berita Liputan Utama di Hidayatullah Televisi), Kaka Silmy Kaafah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
	Metodologi Penelitian	Metode analisis isi media kualitatif.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan representasi yang diwacanakan oleh Menteri Kesehatan Nafsiyah Mboi tidak sesuai dengan nilai-nilai syariat islam, karena Menkes yang menilai obat haram boleh dikonsumsi karena keadaan darurat.
	Perbedaan	Penelitian tersebut merepresentasikan pesan dakwah islam, sedangkan peneliti hendak merepresentasikan budaya lokal pada program televisi.
3.	Judul, Nama dan Asal Universitas	Analisis Isi Program Mata Najwa Metro TV Terkait Pedoman Perilaku Penyiaran Standar Program Siaran (Pilkada Gubernur DKI-Jakarta Periode Oktober 2016 – April 2017), Ahmad

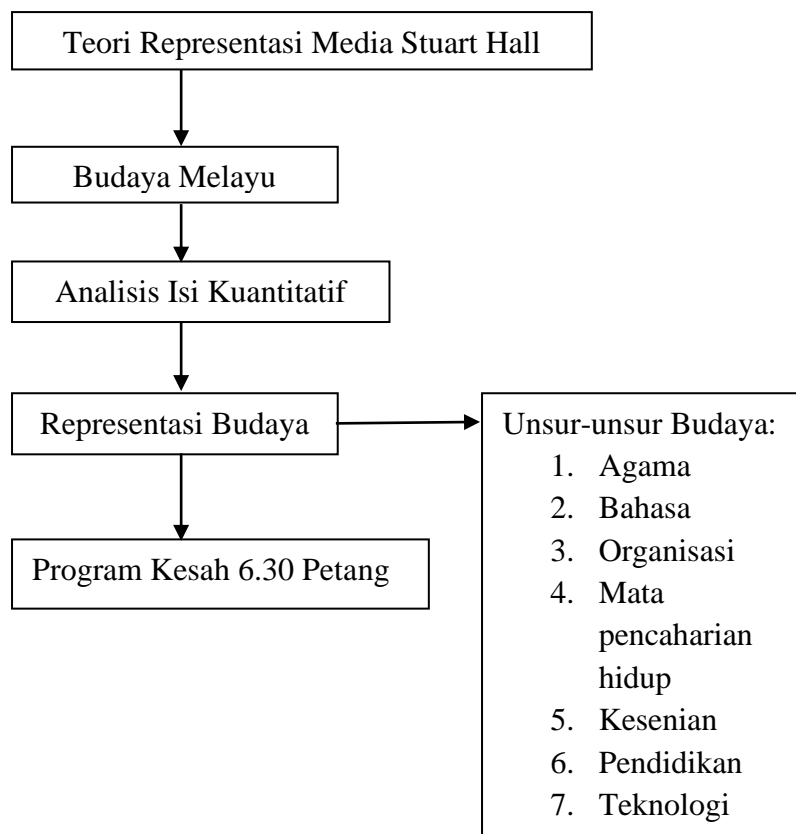
		Nauval, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
	Metodologi Penelitian	Metode analisis isi kuantitatif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menemukan bahwa Program Mata Najwa masih banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap P3SPS seperti pada unit analisis tabel sintaksis yang pelanggarannya dilakukan berulang kali oleh tim sukses masing-masing calon gubernur, maupun dari calon gubernurnya sendiri
	Perbedaan	Permasalahan dalam penelitian terdahulu berbeda dengan permasalahan yang ingin dibahas peneliti. Walaupun begitu, metode penelitian yang digunakan sama sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah konsep yang terdiri dari hubungan antara sebab akibat atau kausal hipotesa antar variabel bebas dan terikat atau tidak bebas dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang diselidiki. (Sukardi, 2005). Penelitian ini menggunakan metode analisis isi

kualitatif, untuk menganalisis konten dalam program yang ditayangkan pada objek penelitian yakni Batam TV. Melalui analisis konten tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi program Kesah 6.30 Petang dalam siaran Batam TV dengan budaya melayu. Representasi budaya melayu dilakukan dengan menganalisis tujuh unsur budaya yang terdiri dari agama, bahasa, organisasi, mata pencaharian hidup, kesenian, pendidikan, dan teknologi.

Berikut penjabaran kerangka pemikiran penelitian:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil olah peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Sugiyono (2014:2) merupakan tata cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sementara itu Pawito menjelaskan metode penelitian sebagai keseluruhan cara berfikir yang digunakan peneliti untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian, meliputi pendekatan yang digunakan, prosedur ilmiah (metode yang ditempuh), termasuk dalam mengumpulkan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan (Pawito, 2008: 83).

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif, yaitu metode yang dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (manifest), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. Metode analisis isi ini menggunakan pendekatan deskriptif. Hal ini karena peneliti tidak membuktikan atau menolak hipotesis yang dibuat sebelum

penelitian. Peneliti akan lebih mengolah dan menganalisis data dari suatu masalah secara non numerik. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi, untuk memperoleh dan mengetahui informasi detail mengenai representasi budaya melayu dari program Kesah 6.30 Petang dalam siaran Batam TV.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah seperangkat prosedur yang menggambarkan usaha atau aktivitas peneliti untuk menjawab apa yang digambarkan dalam konsep secara empiris. Peneliti membutuhkan definisi operasional ketika fenomena tidak dapat diamati secara langsung. (Frankfort-Nachmias, dan Nachmias 1996: 30). Proses operasionalisasi adalah kegiatan menurunkan dari hal yang abstrak ke konkret. Hal ini karena analisis isi hanya dapat dilakukan dengan mengamati aspek-aspek yang konkret dan terlihat secara nyata sehingga dapat diobservasi oleh peneliti. Maka itu, konsep yang abstrak dioperasionalkan menjadi indikator-indikator yang dapat diamati secara empiris.

Koentjaraningrat (2009) mengatakan bahwa setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur universal sendiri, yaitu :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa

5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

Ahmad Dahlan dalam buku Sejarah Melayu (2014) mengatakan, dalam budaya melayu, unsur-unsur tersebut memiliki komponen-komponen yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Sistem Religi (Agama), masyarakat melayu erat kaitannya dengan kepercayaan agama islam. Hal ini terlihat sejak masuknya budaya melayu pada 11-12 M silam yang banyak meninggalkan jejak keislaman. Hingga saat ini, masyarakat melayu di wilayah Kepulauan Riau mayoritas menganut agama islam.
2. Sistem organisasi, masyarakat melayu umumnya hidup secara berkelompok. Seiring berkembangnya zaman, kehidupan masyarakat melayu di Kota Batam mulai dipengaruhi oleh adanya pendatang dari luar daerah dan bukan dari suku melayu. Meski demikian, ikatan kekeluargaan masyarakat suku melayu sangat erat, sehingga para pendatang di Batam menganggap orang-orang melayu yang sudah menetap di Batam sebagai saudara sekampung.
3. Sistem pengetahuan, sistem kepercayaan yang dianut masyarakat melayu sejak dulu yakni agama islam, cukup berpengaruh terhadap sistem pengetahuan atau pendidikan yang dibawa hingga masa kini. Masyarakat suku melayu terbiasa mengajarkan anak cucunya dengan pengetahuan

mengenai alam sekitar. Pengetahuan yang mereka dapatkan juga mengacu pada pedoman kitab suci agama islam.

4. Bahasa, masyarakat suku melayu sudah memakai bahasa melayu sejak zaman kerajaan Melaka. Bahasa melayu pada saat itu juga sudah sering dipakai untuk berkomunikasi saat masa perdagangan. Bahasa ini pun sejak dulu sudah tersebar ke seluruh nusantara, sehingga masyarakat mudah untuk mengerti. Ciri khas dari bahasa melayu ini adalah pelafalannya yang sering diucapkan dengan akhiran 'e'.
5. Kesenian, suku melayu memiliki berbagai macam jenis kesenian yang masih dipertahankan hingga saat ini. Mulai dari seni teater dan tari, seni musik dan sastra, serta seni ukirnya. Di kota Batam, kesenian tari masih sering dijumpai pada saat pembukaan acara-acara resmi pemerintahan maupun non pemerintah. Ornamen-ornamen melayu juga masih dipertahankan, seperti ukiran bunga-bunga dan tanaman yang didominasi warna-warna cerah seperti kuning keemasan yang melambangkan keagungan kerajaan melayu.
6. Mata pencaharian, masyarakat melayu di pedesaan umumnya melakukan pekerjaan seperti bertani, berkebun, nelayan dan berdagang. Sementara masyarakat melayu perkotaan banyak yang bekerja di kedinasan pemerintah sebagai pegawai negeri sipil.
7. Sistem teknologi, teknologi masyarakat melayu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup diklasifikasikan menjadi teknologi pertanian, peternakan, pertukangan, perkapalan dan pengolahan bahan makanan.

Berikut penjelasan konseptualisasi dan operasionalisasi berdasarkan indikator-indikator yang telah dipilih:

Konsep : Budaya melayu

Komponen Konsep	Definisi Konseptual	Definisi Operasional
Sistem Religi	masyarakat melayu erat kaitannya dengan kepercayaan agama islam sejak masuknya budaya melayu pada 11-12 M silam yang banyak meninggalkan jejak keislaman.	Mencatat visualisasi program yang menampilkan simbol atau lambang-lambang agama islam.
Sistem Organisasi	masyarakat melayu umumnya hidup secara berkelompok. Seiring berkembangnya zaman, kehidupan masyarakat melayu di Kota Batam mulai dipengaruhi oleh adanya pendatang dari luar daerah dan bukan dari suku melayu.	Mencatat visualisasi yang menampilkan unsur-unsur organisasi dalam program tersebut.

Sistem Pengetahuan	Masyarakat suku melayu terbiasa mengajarkan anak cucunya dengan pengetahuan mengenai alam sekitar. Pengetahuan yang mereka dapatkan juga mengacu pada pedoman kitab suci agama islam.	mencatat visualisasi ilmu pengetahuan alam ataupun sosial yang muncul dalam program yang dapat memperkaya aspek kognitif pemirsa tentang unsur-unsur budaya melayu.
Bahasa	masyarakat suku melayu sudah memakai bahasa melayu sejak zaman kerajaan Melaka. Ciri khas dari bahasa melayu ini adalah pelafalannya yang sering diucapkan dengan akhiran 'e'.	Mencatat visulisasi program yang menggunakan bahasa melayu.
Kesenian	suku melayu memiliki berbagai macam jenis kesenian yang masih dipertahankan hingga saat ini. Mulai dari seni teater dan tari, seni musik dan sastra, serta seni ukirnya. Ornamen-	Mencatat visualisasi dalam program yang menampilkan unsur-unsur kesenian dalam budaya melayu.

	<p>ornamen melayu juga masih dipertahankan, seperti ukiran bunga-bunga dan tanaman yang didominasi warna-warna cerah seperti kuning keemasan yang melambangkan keagungan kerjaan melayu.</p>	
Mata Pencaharian	<p>masyarakat melayu di pedesaan umumnya melakukan pekerjaan seperti bertani, berkebun, nelayan dan berdagang. Sementara masyarakat melayu perkotaan banyak yang bekerja di kedinasan pemerintah sebagai pegawai negeri sipil.</p>	<p>Mencatat visualisasi program yang dapat memberi pengetahuan bagi pemirsa seputar mata pencaharian dari masyarakat suku melayu.</p>
Sistem Teknologi	<p>teknologi masyarakat melayu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup diklasifikasikan menjadi teknologi pertanian,</p>	<p>Mencatat visualisasi dalam program mengenai sistem teknologi yang sesuai dengan komponen pada budaya melayu.</p>

	peternakan, pertukangan, perkapalan dan pengolahan bahan makanan.	
--	---	--

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Eriyanto (2011:109) menjelaskan populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin diketahui isinya. Karena konsepnya yang abstrak, populasi harus didefinisikan secara jelas agar anggota dari populasi dapat ditentukan secara cermat. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan periset untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulan. Populasi (kumpulan objek riset) bisa berupa orang, organisasi, kata-kata dan kalimat, simbol-simbol non verbal, surat kabar, radio, televisi, iklan, dan lainnya. Objek riset ini juga disebut satuan analisis (*unit of analysis*) atau unsur-unsur populasi, dan merupakan unit yang akan diriset. (Sugiyono, 2002)

Populasi untuk analisis isi dalam penelitian ini adalah seluruh episode program Kesah 6.30 Petang yang ditayangkan selama bulan November 2018 hingga april 2019. Peneliti telah mengumpulkan data dokumentasi video, bahwa ada 144 episode yang ditayangkan selama masa penelitian. Sehingga populasi untuk penelitian ini adalah 144 episode.

3.3.2 Sampel

Sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Secara umum, metode penarikan sampel dibagi menjadi dua yaitu, sampel acak (*probability sampling*) dan sampel tidak acak (*non-probability sampling*). Penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel acak (*probability sampling*). Dimana *sampling probabilitas* adalah penarikan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. (Eriyanto, 2011).

Penelitian ini menggunakan *sampling probabilitas* dengan teknik penarikan sampel Krejcie Morgan. Dengan teknik penarikan sampel ini, peneliti dapat menentukan ukuran jumlah sampel dengan melihat tabel ukuran populasi dan sampel yang telah dikembangkan oleh Krejcie an Morgan, sebagai berikut:

TABLE 1
Table for Determining Sample Size from a Given Population

<i>N</i>	<i>S</i>	<i>N</i>	<i>S</i>	<i>N</i>	<i>S</i>
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384

Note.—*N* is population size.
S is sample size.

Jumlah populasi yang telah ditentukan oleh peneliti adalah sebanyak 144. Berdasarkan tabel, jika populasi (*N*) sebanyak 140 maka sampel yang dibutuhkan adalah 103. Untuk itu, sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 103 episode dalam penayangan selama bulan November 2018 hingga april 2019.

3.4 Sumber Data

Data merupakan bahan mentah yang didapatkan peneliti dari penelitiannya di lapangan. Data dapat berupa fakta maupun keterangan yang dapat digunakan sebagai dasar analisis. Dalam penelitian kuantitatif, ada dua jenis data penelitian yakni, data primer dan data sekunder. Data primer (utama) adalah data yang didapat dari kata-kata dan tindakan termasuk data mentah yang harus diproses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna. Sedangkan data sekunder (tambahan), sifatnya lebih untuk melengkapi data primer seperti dokumen, foto, dan lain-lain. (Moleong, 2002: 112)

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data utama yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumbernya. Peneliti mendapatkan data primer melalui pengamatan langsung dari kegiatan karyawan dan *rundown* program Kesah 6.30 Petang Batam TV saat disiarkan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi berupa video yang diteruskan oleh pihak penyelenggara melalui media sosial *facebook* dan hasil transkrip video menjadi teks.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui hasil wawancara dengan narasumber yang peneliti anggap cukup kredibel untuk penelitian ini. Penelitian mengenai Representasi Budaya Lokal pada Program

Kesah 6.30 Petang dalam Siaran Batam TV memerlukan sumber data dari narasumber yang memahami mengenai manajemen program serta pelaku media itu sendiri, dan tokoh pengamat budaya di Kota Batam. Sehingga narasumber yang akan dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bintoro Suryo : Pimpinan Redaksi Batam TV
2. Ndang Kurnia : Koordinator Liputan Batam TV
3. Drs. Ardiwinata : Pengurus Lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Batam

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. (Kriyantono, 2006) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan karena merupakan sumber data yang stabil, kaya dan mendorong. Dokumentasi bersifat alamiah sesuai dengan konteks lahiriah tersebut. (Moelong, 2014: 160) Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencari data mengenai Program Kesah 6.30 Petang, serta data mengenai sejarah budaya lokal di Kota Batam. Dalam penelitian ini,

teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen atau jurnal yang berkaitan dengan pembahasan peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan informan. Biasanya teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data pada riset kualitatif (Kriyantono, 2007). Wawancara juga diartikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). (Nazir, 2014).

Penelitian ini menggunakan wawancara yang dilakukan langsung dengan informan. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan - pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Data yang diperoleh dari wawancara ini berupa pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan dari informan mengenai program Kesah 6.30 Petang di Batam TV.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknis analisis data dengan metode analisis isi statistik deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan

data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistic deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. (Sugiyono, 2012)

Jenis teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi diartikan sebagai susunan data dalam suatu tabel yang telah diklasifikasikan menurut kelas atau kategori-kategori tertentu. (Prasetyo, 2012). Dengan menggunakan teknik ini, data yang telah diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis menggunakan lembar *coding (coding sheet)*. Lembar *coding* adalah daftar cek yang berisikan kategori-kategori visualisasi progam televisi yang akan diukur dalam mengolah data.

Sebelum menyajikan data dari hasil penelitian, hal pertama yang harus dilakukan adalah menguji tingkat kepercayaan data penelitian, dengan melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji seperangkat teori yang dibuat oleh peneliti. Untuk menguji keterandalan data ini peneliti dibantu oleh dua rekan yang berperan sebagai pembanding atau hakim yang dalam penelitian ini disebut sebagai *coder 1* dan *coder 2*. Tes dilakukan dengan memberikan kode pada beberapa visualisasi program yang dianggap memiliki unsur-unsur budaya melayu.

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

Reliabilitas memiliki peranan yang sangat penting dalam analisis isi. Kaplan dan Goldsen mengatakan, pentingnya reliabilitas terletak pada jaminan yang diberikannya bahwa data yang diperoleh independen dari peristiwa, instrumen atau orang yang mengukurnya. Data yang reliabel adalah data yang tetap konstan dalam seluruh variasi pengukuran. (Kassarijan dalam Eriyanto, 2011).

Untuk melakukan uji reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan formula Holsti yang diperkenalkan oleh R. Holsti (1969). Perhitungan dari reliabilitas ini telah banyak dipakai dalam analisis isi (Kolbe dan Burnett dalam Eriyanto, 2011). Dengan cara ini, reliabilitas ditunjukkan dalam persentase persetujuan per – berapa besar persentase persamaan antar-*coder* ketika menilai suatu isi. Untuk menghitung persentase persetujuan ini digunakan rumus sebagai berikut:

Rumus 3. 1 Formula Holsti

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan :

M = Jumlah coding yang sama (disetujui oleh masing-masing coder)

N1 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1

N2 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 2

Angka reliabilitas bergerak dari angka 0 hingga 1. Angka 0 menunjukkan reliabilitas yang rendah (tidak ada persetujuan satu pun) dan angka 1 menunjukkan persetujuan sempurna di antara para *coder*. Angka minimum reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,7 atau 70%. Jika angka reliabilitas tidak mencapai angka 0,7 maka kategori tersebut dinyatakan tidak reliabel. (Riffe *et al.*, dalam Eriyanto, 2011)

Penghitungan uji reliabilitas dilakukan setelah peneliti, *coder 1* dan *coder 2* telah selesai melakukan koding. Di mana terdapat dua kategori yang dipakai untuk melihat representasi budaya melayu pada program berdasarkan unsur-unsur budaya yakni, sebagai berikut:

1. Representatif (S = setuju), program menyajikan unsur-unsur yang sesuai dengan budaya melayu.
2. Tidak representatif (TS = tidak setuju), di dalam program tidak menyajikan unsur-unsur sesuai dengan budaya melayu.

Berdasarkan rumus untuk menghitung reliabilitas menggunakan persentase persetujuan (*percent agreement*), peneliti telah memaparkannya seperti di bawah ini:

Tabel 3. 1 Reliabilitas Koding Unsur Budaya Melayu Program Kesah 6.30

Petang

Kategori	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	Setuju (S) atau Tidak Setuju (TS)
----------	----------------	----------------	-----------------------------------

Unsur budaya 1	1	1	S
Unsur budaya 2	2	1	TS
Unsur Budaya 3	1	1	S
Unsur budaya 4	1	1	S
Unsur budaya 5	1	1	S
Unsur budaya 6	1	2	TS
Unsur budaya 7	1	1	S
			Total S = 5
			Total TS = 1

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{2M}{N1+N2}$$

$$= \frac{2(5)}{7+7}$$

$$= \frac{10}{14}$$

$$= 0,71 (71\%)$$

Hasil penghitungan menggunakan rumus persentase persetujuan memberikan toleransi angka minimum reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,7 atau 70%. Kesepakatan antar-coder dalam reliabilitas koding unsur budaya melayu diatas adalah 0,71 atau sebesar 71%. Sehingga kesepakatan antar-coder memiliki korelasi yang cukup.

